1967



KOMBINASIKANLAH
AKSI REFORM DENGAN AKSI TUDJUAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

PENERBITAN CHUSUS
224

KOMBINASIKANLAH
AKSI REFORM DENGAN AKSI TUDJUAN

Amanat Presiden Sukarno
pada Kongres B.T.I. Ke - VI
di Djakarta, 23 Djuli 1962

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Pada satu pagi, kata orang Djawa „pagi-pagi utuk-utuk", saja sedang minum kopi diserambi belakang Istana Merdeka, dalam pakaian biasa, djedul datang Saudara Asmu sama Saudara Djadi. Lho, kok pagi-pagi benar sudah muntjul. Kata mereka, mereka datang menghadap untuk memberitahukan kepada saja, bahwa akan diadakan kongres B.T.I. ke-VI di Djakarta dan diminta, kalau dapat, supaja Bung Karno hadir memberi amanat dalam kongres B.T.I. ke-VI itu. Saja berkata: Saja ini tjinta sama B.T.I., djadi insja Allah akan saja datang, tjuma harinja itu kapan? Ini berhubung dengan pekerdjaan saja. Bitjara punja bitjara, lantas ditentukan bersama: Hari ini, 23 Djuli 1962, di Djakarta, di Gedung Olahraga. Djuga ditentukan djamnja, djam 10 pagi.

Demikianlah maka ditulis didalam programma-kerdja saja: 23 Djuli 1962 djam 10 pagi harus hadir dalam kongres B.T.I. jang ke-VI di Gedung Olahraga, Djakarta. Dumadakan hari ini ternjata saja harus mendjalankan fungsi-fungsi jang penting pula, misalnja menerima surat-kepertjajaan Dutabesar Luarbiasa dan Berkuasa Penuh dari Republik Mexico, misalnja pula melantik Dutabesar Luarbiasa Berkuasa Penuh kita untuk Republik Rakjat Hongaria, Saudara Sarino, dan lain-lain sebagainja, sehingga terpaksa saja minta diizinkan datang dalam kongres B.T.I. itu bukan djam 10 pagi, tapi djam 11.20. Lha karena tjinta sama tjinta, kok B.T.I. bilang: Baik.

Nah, achirnja inilah, alhamdulillah, saja sekarang berdiri dihadapan saudara-saudara. Perkara tjinta, mungkin sebabnja ada, sebab persoonlijk, ada djuga sebab kepentingan negara dan perdjoangan. Persoonlijk, saja ini anaknja seorang guru, tapi guru buruh, karena itupun saja tjinta kepada kaum buruh. Embah saja seorang petani, saudara-saudara, nah mungkin karena itulah netes kebawah kepada saja, saja tjinta kepada petani.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Itulah sebabnja maka saja merasa amat simpati dan tjinta sekali kepada gerakan kaum tani Indonesia jang bernama B.T.I. Sebab jang lain, ialah oleh karena keadaan objektif daripada masjarakat kita mengharuskan kita didalam perdjuangan kita membawa serta kaum tani, ialah oleh karena masjarakat kita ini masih buat sebagian besar terdiri daripada kaum tani. Menurut statistik, djumlah kaum tani Indonesia daripada rakjat Indonesia umumnja 72%, djadi sebagian terbesar daripada rakjat Indonesia terdiri daripada kaum tani, 72%; dan kaum tani jang chusus betul-betul tani, artinja jang sepandjang tahun hidupnja melulu dari pertanian sadja, 52%. Jang 20% itu, 72% tani, jang chusus tani 52%, jang 20% itu jaitu tani tjampuran. Tani ja tani, tetapi kalau sedang tidak bertjotjok-tanam ia mentjari hidupnja itu dengan tjara buruh. Djadi kombinasi antara tani dan buruh.

Tetapi bagaimanapun djuga sudah njata, masjarakat Indonesia ini terdiri buat sebagian besar daripada kaum tani. Maka oleh karena itu, tiap-tiap pedjuang Indonesia, pedjuang jang mengatakan bahwa kita bisa menjelesaikan revolusi kita ini, atau bisa membuat besar negara kita ini, atau bisa memenuhi Amanat Penderitaan Rakjat tanpa kaum tani, orang jang demikian itu orang jang bodoh sebodoh-bodohnja.

Tapi ja, ada lagi sebab objektif, ja objektif ja subjektif, jaitu bahwa kita ini menudju kepada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat; baik didalam aspeknja Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke; maupun dalam aspek mendirikan didalam Negara Republik Indonesia itu satu masjarakat jang adil dan makmur, masjarakat sosialis, masjarakat tanpa exploitation de l'homme par l'homme, maupun didalam aspek mendirikan dimuka bumi ini satu dunia baru jang terdiri daripada bangsa-bangsa jang merdeka, jang hidup didalam keadaan bahagia, jang bersahabat dan bersaudara satu sama lain; didalam ketiga-tiga aspek ini, B.T.I. adalah berdiri dibarisan jang muka. B.T.I. pro dan bekerdja giat untuk terlaksananja satu Negara Kesatuan Republik Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke terus masuk Irian Barat didalamnja. B.T.I. bertjita-tjitakan satu masjarakat sosialis

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Indonesia, B.T.I. mengedjar satu dunia baru persahabatan dan persaudaraan antara semua bangsa dimuka bumi. Nah, karena tiga hal inilah saudara-saudara, objektif maka saja, sebagai apalah, sebagai Presiden, sebagai Bung Karno, sebagai Panglima Tertinggi, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai mandataris M.P.R.S., sebagai Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat, sebagai ini sebagai itu, saja akan bodoh, saudara-saudara, kalau saja tidak ngerangkul dan tjinta kepada B.T.I. ini.

Tapi, kadang-kadang ja memang sebagai tadi dikatakan oleh saudara Djadi, siapa ini, siapa dimaksudkan oleh Presiden? Saudara Djadi tadi berkata, berkat pengalaman-pengalaman pahit, katanja. Diantara pengalaman-pengalaman pahit itu ada jang saja ngerti, misalnja kadang-kadang ada bentrokan antara alat-alat negara; lho, negara jang saja pimpin lho. Dengan orang-orang B.T.I. kadang-kadang ada bentrokan, bahkan kadang-kadang sampai djotos-djotosan dan bedil-bedilan. Nah itu sebabnja dimana, saudara-saudara, sebabnja dimana? Sebabnja ada djuga sebab subjektif, ada sebab objektif. Salahnja itu kadang-kadang sama-sama salahnja. Misalnja, ja saja harus mengakui malahan saja harus marah, saudara-saudara, ada alat-alat negara jang hidup didalam alam kolonial. Alat-alat negara jang belum mengerti tudjuan revolusi kita ini, alat-alat negara jang belum mengerti politik jang didjalankan oleh pemerintah, alat-alat negara jang pendek kata masih hidup didalam alam jang lampau, dengan segala texsbook-thinking daripada alam jang lampau. Saja akui alat negara jang demikian ini mustinja harus diritul segera. Ja memang mustinja harus diritul — harus diritul tapi ja, meritul itu tidak selamanja mudah. Saudara-saudara, djadi ja alon-alon asal kelakon kita akan memperbaiki mutu alat negara kita, memperbaiki sedemikian rupa sehingga seluruh alat negara mengetahui benar-benar tudjuan daripada revolusi kita, tudjuan daripada negara kita, segenap apa jang harus kita kerdjakan agar supaja Amanat Penderitaan Rakjat bisa terlaksana. Tapi sebaliknja lho, saja kira dari ka-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

langan B.T.I. kadang-kadang djuga ada kesalahan; dari kalangan B.T.I. pun kadang-kadang ada kesalahan. Kesalahan-kesalahan subjektif dan kesalahan-kesalahan jang timbul daripada kurang pengertian objektif. Ini, pengertian objektif, kita harus mengerti bahwa masjarakat Indonesia ini sebagai peninggalan daripada 350 tahun pendjadjahan, adalah satu masjarakat jang didalam segala susunannja katakanlah masih kolonial, masih vroeg agrarisch, masih belum sama sekali masuk dalam alam baru jang kita kehendaki.

Tadi saudara Djadi malahan telah mengulangi lagi, apa jang saja katakan dalam kongres B.T.I. jang ke-V di Solo. Saudara Djadi betul-betul baik utjapannja: Sôlô. Sebab djuga dikalangan B.T.I. ini pemuda-pemudanja kadang-kadang mengatakan Solo; itu masih kolonial: Solo. Di Sôlô saja signaleer adanja trilogi Belanda untuk kepentingan Belanda, diadakan trilogi untuk rakjat Indonesia: **educatie, irrigatie, immigratie.** Kemudian saja koreksi, djangan trilogi tetapi pantjalogi, educatie, irrigatie, immigratie, ditambah dengan **intensificatie** langsung mengenai pertanian, dan **industrialisatie.** Dus, sama-sekali mengadjak masjarakat Indonesia tjap kuno ini kedalam satu masjarakat tjap baru jang didalamnja industrialisasi berdjalan dengan tepat dan hebat. Nah ini, periode jang kita hidup didalamnja sekarang ini, adalah periode transisi, periode peralihan, periode perpindahan daripada masjarakat kuno jang boleh dikatakan agrarisch, boleh dikatakan jang masih beralam pikiran feodal, beralam pikiran kuno, kedalam satu masjarakat baru, masjarakat sosialis jang modern semodern-modernnja, jang sebagai tadi saja katakan untuk kepentingan rakjat jang sosialistis itu memerlukan pantjalogi antara lain industrialisasi harus berdjalan dengan sehebat-hebatnja. Nah oleh karena, saudara-saudara, kita ada didalam peralihan, transisi, maka ja tidak mengherankan bahwa bukan sadja didalam kalangan alat-alat negara ada orang-orang jang masih jah ketinggalan didalam alam pikirannja, tetapi djuga didalam kalangan rakjat Indonesia sendiri, artinja djuga didalam kalangan B.T.I., masih ada orang-orang jang belum sama-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sekali berpikir dan bersemangat sedjauh itu. Perbedaan objektif inilah, kadang-kadang memberi adanja pengalaman-pengalaman pahit jang dimaksudkan oleh saudara Djadi.

Maka oleh karena itu saja menghendaki dalam pada saja tetap mengandjurkan kepada alat-alat negara, agar supaja benar-benar merobah dirinja, agar supaja benar-benar mendjadi alat-alat revolusi, dalam pada itu tjukup saja minta kepada anggota-anggota B.T.I. chususnja, barisan tani seluruhnja, agar supaja pun memperbaiki alam pikirannja agar supaja benar-benar kita bersama-sama bisa berdjuang terus mendatangkan satu masjarakat sosialis dalam satu negara merdeka 100%. Saja, saudara-saudara, berkata didalam pidato Manipol: Harus diadakan rituling, semua alat-alat negara jang tidak betjus harus diritul. Tapi sebaliknjapun saja minta kepada B.T.I., didalam kalangan B.T.I. pun kasihlah penerangan jang setinggi-tingginja, seluas-luasnja, sedalam-dalamnja agar supaja seluruh anggota B.T.I. djuga mendjadi alat revolusi jang semanfaat-manfaatnja.

Saudara-saudara, marilah saja terangkan lebih djelas saja punja harapan kepada rapat B.T.I., dan akui lebih dahulu bahwa — maka inilah saja tjinta kepada B.T.I. —, pada garis besarnja B.T.I. itu sudah tahu akan kewadjiban dan tugasnja. Bahwa B.T.I. bukan sadja bekerdja, berdjuang, berusaha, membanting tulang, memeras keringat, etc., etc.. etc. untuk kepentingan anggota-anggota B.T.I. individuil, tetapi djuga untuk kita punja perdjuangan jang besar, jaitu membebaskan negara kita agar supaja Negara Kesatuan Republik Indonesia benar-benar tertanam didunia ini dan berisikan satu masjarakat jang adil dan makmur atau masjarakat sosialis. Sehingga dalam pada mengakui bahwa B.T.I. sebagai keseluruhan, garis besarnja mengerti akan tugasnja, tetapi toh saja minta lebih djelas lagi dimengertikan bahwa didalam perdjuangan kita sekarang ini, B.T.I. ataupun serikat-serikat jang lain, atau barisan-barisan jang lain, selalu kita harus dapat mengagungkan tudjuan pokok dengan perdjuangan kita untuk kepentingan individu. Maka sosialisme adalah kepentingan pokok, jah individu, jah seluruh masjarakat, jah diri sendiri, dari pada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

si Dadap, si Waru, si Tunong, si Mangun, si Sarinah, si Djaenab, si Djulaeha. Kepentingan masing-masing, tetapi dalam rangka kesatuan daripada keseluruhan. Ada seorang sosialis tetapi kebetulan dia djuga orang anarchis; — bisa tanja, saudara-saudara —, jaitu Bakunin, anarchis lho. Bakunin menjatakan bahwa sosialisme haruslah membahagiakan individu; bahasa asingnja: in de dampkring der solidariteit. Kebahagiaan diri perseorangan, ja itu sebagai tadi saja katakan, kebahagiaan si Dadap, si Waru, si Djulaeha, si Djaenab, si Sarinah, si Mangun, si Winoto, in de dampkring der solidariteit; dalam suasananja keseluruhan, kesatuan daripada keseluruhan. Nah ini inti sosialisme adalah itu, saudara-saudara. Sosialisme bukan sosialisme djikalau hanja mengabdi kepada individu. Sosialisme bukan sosialisme djikalau hanja mengabdi kepada keseluruhan. Dua-duanja bertimbang-timbal-balik satu sama lain.

Pada waktu saja mengadakan amanat kepada kongres kooperasi beberapa hari jang lalu, Hari Kooperasi beberapa hari jang lalu, saja lupa mengutjapkan satu perkataan, bahwa hendaknja kooperasi daripada rakjat Indonesia ini djanganlah sekadar kooperasi sebagai jang dalam pengertian dahulu. Tempo hari didalam pidato itu saja katakan bahwa, dalam pengertian dahulu, gerakan kooperasi itu disebutkan gerakan sosial. Berbeda dengan gerakan politik, berbeda dengan gerakan jang lain-lain, kooperasi adalah dikatakan djaman dahulu itu satu gerakan sosial. Tapi dalam arti dahulu, sosialnja itu, arti dahulu perkataan sosial ialah, diberikan kepada — demikian kataku didalam pidato itu, — perkumpulan-perkumpulan kematian, perkumpulan-perkumpulan, ja, mengurus anak jatim, itu dinamakan perkumpulan sosial. Kooperasi djanganlah perkumpulan sosial didalam arti jang demikian! Malah saja terangkan, sosial harus diartikan dalam arti sociétas, masjarakat seluruhnja; jah saja lupa mengatakan, dus djikalau kooperasi adalah perkumpulan sosial dalam arti jang demikian, masjarakat seluruhnja memperdjoangkan segenap kepentingan dan tjita-tjita daripada masjarakat seluruhnja, maka kooperasi haruslah satu gerakan perdjoangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tadi saja lupa katakan, bahwa kooperasi harus satu gerakan perdjoangan, dalam bahasa asingnja kooperasi harus satu stijdsbeweging, gerakan perdjoangan. Perdjoangan apa? Itu sudah saja katakan, perdjoangan untuk mendirikan satu masjarakat sosialis, mendirikan satu masjarakat adil dan makmur, mendirikan satu masjarakat tanpa exploitation de l'homme par l'homme mendirikan satu masjarakat jang menggugurkan imperialisme dan kapitalisme. Nah, gerakan tanipun harus demikian! Bukan sadja mengabdi kepada kepentingan individu, tetapi haruslah pula satu gerakan perdjoangan, satu stijdsbeweging. Stijdsbeweging untuk mendatangkan — sebagai tadi saja katakan dengan kooperasi —, satu masjarakat jang adil dan makmur, satu masjarakat tanpa exploitation de l'homme par l'homme, satu masjarakat sosialis, didalam satu negara merdeka, Indonesia merdeka dari Sabang sampai ke Merauke.

Dalam pada mengkombinasikan kepentingan individu dengan kepentingan umum itu, demikian saja katakan dalam pidato kooperasi, kita mengkombinir pula dua matjam aksi. Saja katakan aksi itu dua matjam. Ada aksi untuk perobahan jang ketjil-ketjil, jaitu aksi reform dan aksi untuk mendjalankan satu perobahan jang radikal, satu perdjoangan hebat untuk sama sekali mendjungkir-balikkan fakta masjarakat, mendjadi satu tata masjarakat jang baru, jaitu tata masjarakat kapitalis diganti dengan tata masjarakat sosialis. Dua gerakan ini harus kita kombinasikan pula. Untuk kepentingan jang ketjil-ketjil ini dinamakan aksi reform, kataku, oleh karena perobahan ketjil-ketjil jaitu dinamakan reform, untuk jang besar ini adalah aksi jang saja namakan bahasa asing doels-actie, aksi untuk melaksanakan tudjuan jang pokok — tudjuan jang utama.

Reform-actie dan doels-actie harus dikombinirkan serapat-rapatnja satu sama lain. Malahan saja berkata: Sambil kita berdjalan menudju kepuntjak gunung, mendaki dengan segenap pengorbanan untuk mentjapai puntjak gunung, jaitu masjarakat sosialis, kita melihat bunga dikanan-kiri djalan jaitu reform ketjil-ketjil, jaitu kita petik sambil berdjalan. Kataku didalam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pidato kooperasi: Djangan kita berhenti menggenuki bunga-bunga itu, lupa bahwa tudjuan kita ialah puntjak gunung, jaitu masjarakat sosialis. Dalam perdjoangan itu, saudara-saudara, kita harus mempunjai kejakinan bahwa puntjak gunung bisa kita tjapai. Kejakinan itu harus berkobar-kobar, tetap menjala-njala didalam kita punja dada.

Nah, tertjapai atau tidaknja itu, itu tergantung daripada kita punja solidariteit, daripada kita punja kekompakan, daripada kita punja kesediaan berkorban, daripada kita punja kerelaan untuk memberikan segala hal jang kita miliki. Djikalau kita memang sudah kompak demikian itu, bukan sekadar antara kita dengan kita, tani dengan tani, tetapi seluruh rakjat Indonesia didalam segala bentuk dan susunannja, djikalau demikian, saudara-saudara, maka sebagai sudah saja katakan berulang-ulang kali, kita tidak ragu-ragu puntjak gunung itu bisa kita tjapai.

Tempo hari pernah saja pidato terhadap pada pemuda-pemuda Minahasa. Dan terhadap pemuda-pemuda Minahasa itu saja sitirkan utjapan almarhum Dr G. S. S. J. Ratulangi. Di Minahasa itu ada gunung, gunung tinggi, namanja gunung Kelabat, saudara-saudara. Dari Menado itu tanah itu makin lama makin menaik kepuntjak gunung Kelabat. Antara Menado dan puntjak gunung Kelabat itu ada satu tempat jang bernama Ajermadidi. Air mendidih, Ajermadidi antara Menado dan puntjak gunung Kelabat, ditengah-tengah djalan ada Ajermadidi. Nah, Ratulangi almarhum berkata, — waktu itu zaman kolonial djadi banjak Belanda —, dia berkata demikian: Ons hart roept ons naar de top van de Kelabat. Nah, saja kasih salinannja: Ons hart roept ons naar de top van de Kelabat, maar onze voeten brengen ons tot Ajermadidi; hati kita mengadjak kita pergi kepuntjaknja Gunung Kelabat, akan tetapi apa jah dikata, kaki kita hanja bisa membawa kita sampai ke Ajermadidi. Buat waktu itu sudah baik, saudara-saudara, sembojan ini. Buat waktu itu, artinja buat waktu kolonial, buat waktu sebelum pemerintahan Belanda meninggalkan Indonesia, pada waktu itu sembojan jang demikian itu sudah baik. Memberi didikan, memberi tjita-tjita kepada rakjat Indonesia umumnja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepada rakjat Minahasa chususnja, puntjak gununglah jang harus kau tudju, hatimu harus disana, djika kakimu tidak sampai disana itu terserah, tetapi engkau harus berdjalan; buat waktu itu puntjak jang demikian itu atau sembojan jang demikian itu sudah mentjukupi.

Dan sekarang tidak, saudara-saudara, tidak! Sekarang kalau tjita-tjitanja mengenai sembojan kata daripada Dr G.S.S.J. Ratulangi, dia berkata tidak tjukup! Buat sekarang ini tidak tjukup, buat sekarang ini kita sudah hidup didalam satu alam jang baru, sudah alam kemerdekaan, sudah alam pelaksanaan daripada tjita-tjita! Djikalau saja harus menirukan perkataan Belanda jang dipakai oleh Ratulangi, bukan lagi sembojan itu: Ons hart roept ons naar de top van de Kelabat, maar onze voeten brengen ons tot Ajermadidi, tidak! Ons hart roept ons naar de top van de Kelabat, maar onze voeten brengen ons tot de top van de Kelabat. Artinja, hati kita memanggil kita kepuntjaknja gunung Kelabat, tetapi kaki kita djuga membawa kita sampai kepada puntjaknja gunung Kelabat itu.

Tetapi ini tergantung daripada solidariteit kita, kekompakan kita, kerdja-sama kita jang seerat-eratnja antara seluruh rakjat Indonesia ini, ja jang tani, ja jang buruh, ja jang alat angkatan bersendjata, ja jang pegawai, ja jang wanita, jang jang laki, ja jang pemuda, ja jang tua, ja jang kaja, ja jang miskin, seluruh rakjat Indonesia jang 97 djuta ini bergerak sebagai satu gelombang, dan djikalau memang bergerak sebagai satu gelombang, tidak boleh tidak puntjak daripada gunung Kelabat itu musti kita tjapai.

Saudara-saudara, perdjoangan kita, Trikora sekarang ini, oh terus terang sadja ja terus terang, tatkala kita mulai pada tanggal 19 Desember 1961 itu mengeluarkan Trikora, Tri Komando: Hai Angkatan Perang, siap sedialah agar supaja setiap waktu djikalau engkau mendapat komando untuk membebaskan Irian Barat, engkau dapat bergerak. Trikoranja sekarang: Gagalkan pembuatan „negara Papua"! Kedua, pantjangkan bendera Sang Merah Putih di Irian Barat! Siap-sedialah untuk melaksanakan mobilisasi umum! 19 Desember saja atas nama rakjat Indonesia, — seba-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gaimana djuga Proklamasi Kemerdekaan '45, saja atas nama rakjat Indonesia —, 19 Desember saja mengutjapkan Trikora ini di Djokjakarta, atas nama rakjat Indonesia, keesokan harinja ada sadja pemimpin-pemimpin, satu-dua, satu-dua, jang ketjut berkata kepada saja: 'Kan Belanda sudah mau, kelihatan sudah mau, kok Trikora-trikora-an. Saja berkata: Hé, tidak bisa ini Belanda menjerahkan Irian Barat demikian sadja tanpa Trikora. Saja terpaksa mensitir lagi utjapan Karl Marx, saudara-saudara: Didalam sedjarah dunia ini tidak ada satu kelas jang mau melepaskan iapunja kedudukan jang berlebih tanpa paksaan, tidak ada satu kelas mau menjerahkan kedudukannja berlebih dengan tjara sukarela. Geen klasse heeft ooit vrijwillig, vrijwillig, van hare bevoorrechte positie afstand gedaan.

Ini pada waktu saja masih murid sekolah rakjat, saudara-saudara, ja kira-kira saja pada waktu itu kelas 6 sekolah rakjat, umur 14 tahun, saja sudah batja kalimat itu, dan tidak saja lupa-lupakan seumur hidup, saudara-saudara, tidak saja lupakan. Djikalau kita mau membuat sesuatu kelas gugur dari ia punja pemeriksa posisi, djikalau kita mau sesuatu kelas melepaskan ia punja kedudukan jang istimewa jang berlebih-lebih, tidak bisa dia itu memberikan itu dengan tjara jang sukarela, tetapi harus kita paksa, harus kita dorong, harus kita hantam, harus kita gempur. Ini satu adjaran jang harus kita pegang teguh selama-lamanja, maka oleh karena itulah kita mendjalankan Trikora, saudara-saudara. Dan buat kesekian kalinja saja katakan disini, Trikora berdjalan terus sampai Irian Barat masuk didalam kekuasaan Republik Indonesia dalam tahun ini djuga.

Ja benar saja sudah kirim saudara Subandrio ke Washington, tetapi saja kirim ke Washington itu dengan satu tugas, bukan untuk berunding. Kita telah berkata, ja kita mau berunding tapi dengan sjarat, sjaratnja ini, ini, ... dengan dasar ini, ini, ini, ini, ... nah ini Belanda sudah memberi satu ketegasan katanja mau menerima usul Bunker; saja berkata kepada saudara Subandrio dan kepada pemerintah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jah tapi meskipun Belanda sudah mengatakan mau menerima usul Bunker, kehendak rakjat Indonesia adalah lebih daripada usul Bunker itu, jaitu supaja didalam tahun ini djuga sebelum ajam djantan berkokok pada tanggal 1 Djanuari 1963, Irian Barat sudah kembali didalam kekuasaan Republik Indonesia. Dan lantas saja suruh saudara Subandrio: Subandrio, sekarang pergilah ke Washington untuk mendjadjakin, didjadjaki, diduga-duga, dirogok hatinja Belanda itu, mau atau tidak menjerahkan kekuasaan atas Irian Barat itu sesuai dengan kehendak rakjat Indonesia. Apa kehendak rakjat Indonesia? Jah tanja kepada saudara Wardojo, tanja kepada pak Atmo, tanja sama saudara Sardjono, tanja sadja kepada saudara Djadi, tanja sadja saudara Aidit, tanja kepada pak Sartono, tanja kepada saudara Sumarno, tanja kepada saudara Sudibjo, tanja kepada saudara Sadjarwo, tanja kepada ini, anak perempuan jang ketjil-ketjil ini. Semuanja mengetahui bahwa kehendak rakjat Indonesia ialah Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik sebelum ajam djantan berkokok 1 Djanuari '63.

Nah, kita sekarang ini sedang tunggu-tunggu kabar apa jang dari Washington, kabar apa dari Washington, tunggu-tunggu, tapi saja djuga kasih tahu sama saudara Subandrio: Ban, odjo' suwé-suwé kôhen nèng Washington. Ngerti ndak, odjo' suwé-suwé kôhen nèng. Ulah lami-lami di Washington. Djangan telalu lama di Washington. Tanja dengan tegas kepada pihak Belanda, djadjaki mereka punja hati dan lekas kembalilah, lekas lapor kepada kita! Dan kita ini menunggu-nunggu, malahan saja berkata: Pak Bandrio, tadi saja katakan, bagaimanapun hasilnja lekaslah kembali ditanah air kita. Dalam pada itu Trikora berdjalan terus, dalam pada itu saudara tadi pagi batja didalam surat kabar: Hmm, hmm, hmm, hmm, hmm, ... jah, berdjalan terus.

Lho, lha sekarang B.T.I., saudara-saudara. Dalam keadaan jang demikian itu, maka saja minta B.T.I. betul-betul mengkombinirkan aksi reform dengan aksi doel. Satu reform jaitu, sewa tanah, baik, reform jaitu landreform berdjalan dengan selekas mungkin, reform jaitu bagi-hasil itu mbok jo lekas dilaksanakan dan lain-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lain sebagainja. Tetapi doel inipun djangan lupa, bukan sadja doel kita menggugurkan imperialisme dan kapitalisme, doel kita ialah kita mengetahui, bahwa alat mutlak untuk mendatangkan sosialisme Indonesia ialah, Irian Barat harus masuk didalam wilajah kekuasaan Republik. Satu kesatuan, hal kesatuan ini, djuga ditindjau dari sudut ekonomi, saudara-saudara, harus dimengertikan benar-benar. Misalnja, misalnja lho, djangan kira kita bisa dengan gampang, dengan gampang mengadakan satu masjarakat sosialis ditanah Djawa sadja. Sukar, saudara-saudara, mungkin bisa tetapi sukar, tanah Djawa sekarang ini jang sudah berpenduduk 65 djuta. Berapa Pak Marno? 62 Djuta manusia. Tanah Djawa ini jang kaja, memang kaja, djangan kira dengan gampang kita bisa mengadakan masjarakat sosialis ditanah Djawa sadja, sukar; apalagi — sebagai dikatakan oleh saudara Djadi —, masjarakat sosialis Indonesia hanjalah mungkin dengan sempurna kita adakan diseluruh tanah air Indonesia, artinja djikalau seluruh tanahair Indonesia ini dari Sabang sampai ke Merauke mendjadi unsur pelaksanaan daripada masjarakat sosialis itu. Nah, karena itu segala problim, saudara-saudara, mendatangkan masjarakat sosialis itu harus kita tindjau dari sudut keseluruhan, djangan nggenuki tanah Djawa sadja, djangan nggenuki desamu sadja djangan nggenuki bidang tanahmu sadja, djangan nggenuki patjulmu sadja, djangan menggenuki apa jang dihadapan matamu itu sadja, tetapi perluaskanlah engkau punja mata, saudara-saudara, dari Sabang sampai ke Merauke, bahkan dalam konstelasi dunia jang sekarang ini, jang seluruh dunia sekarang ini adalah didalam satu universal revolution, kataku, revolution daripada seluruh peri kemanusiaan, jang saja katakan tiga-perempat daripada ummat manusia sekarang didalam revolusi maha besar untuk mendatangkan satu dunia baru, bahkan dunia sekarang ini adalah satu pertempuran jang maha hebat, perdjuangan maha besar antara the new emerging forces dengan the old established forces, tindjau segala sesuatu itu dalam segala kelebaran dan keluasan.

Ambil, saudara-saudara, ditanah Djawa ini, ada sisa-sisa kolonialisme jang objektif selalu akan mendjadi kerewelan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

apalagi kerewelan antara pemerintah dengan B.T.I. chususnja, umumnja kerewelan antara pemerintah dengan kaum tani ditanah Djawa. Saja melihat disitu ada utusan dari Cuba, Saudara Garcia, namanja Garcia? Your name is Garcia? Yes? Karena saja melihat Saudara Garcia, maka saja ingat persoalan ditanah Djawa jang objektif selalu akan mendjadi kerewelan antara pemerintah dengan tani, pemerintah dengan B.T.I., jaitu urusan tanah buat tanam tebu. Sudah pernah saja sinjalir didalam salah-satu pidato kepada orang tani, saudara-saudara. Uuh, kerewelan terus. Belanda dulu mau mentjari uang dengan industri tebu, bikin gula, supaja bisa didjual diluar-negeri, sebab diluar-negeri, baik di Eropa maupun di Djepang, maupun di India, maupun di Mesir, maupun di Ceylon, maupun di Philipina, maupun dimana-mana itu minta gula, gula, gula, gula, gula. Belanda, imperialis Belanda melihat, wah, ini satu sumber uang jang besar sekali, dus mereka mengadakan industri gula. Tapi, saudara-saudara, mereka lantas mengingat penduduk, banjaknja penduduk untuk kaum buruh dan lain sebagainja, lantas memusatkan mereka punja industri gula itu ditanah Djawa, karena banjak penduduknja, kaum buruhnja bisa murah. Mereka berpengalaman dengan tembakau di Deli, kalau membuat tembakau di Deli — jang memang tanahnja subur untuk tembakau — terpaksa harus mengadakan pemindahan dari Djawa ke Deli, buat kaum buruhnja. Maka itu diadakan itu tadi, sembojan: Imigrasi. Tanah Djawa sudah banjak penduduk, tanahnja subur, baik sekali untuk gula, dibuktikan oleh ahli pertanian Belanda, bahwa tanah ditanah Djawa ini amat baik untuk gula, dus tanah Djawa.

Tapi saudara mengetahui, tanah Djawa sebagian terbesar ialah sawah daripada rakjat. Nah, oleh karena sawah daripada rakjat lantas diadakan peraturan sewa tanah. Satu kali untuk gula, satu kali dikembalikan kepada rakjat, untuk gula, kembali kepada rakjat, maka djalan demkian ini memaksa kepada pihak Belanda untuk — sebagai jang saja katakan tempohari — mempergunakan satu sistim jang dinamakan sistim Reinozo. Sistim Reinozo ialah membuat saluran, galangan-galangan dan galian-galian, tebunja itu, bibitnja itu ditaruh disitu, kemudian bibit

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

itu semi, lantas ditutup, mendjadi pohon tebu, dengan kalau sudah berbunga, tanda isi gulanja sudah tinggi, ditebang. Kemudian nanti dikembalikan kepada rakjat, sawah-tanahnja itu. Tiap berganti demikian. Nah, tidak boleh tidak, ini mendatangkan kerewelan. Kerewelan itu bukan dari djaman sekarang sadja, antara B.T.I. dengan pemerintah. Djuga dulu, djaman Belanda itu, aduh, aduh, aduh, saja sendiri pernah, saudara, sebagai anak ketjil, malam-malam saja ini sedang latihan wajang orang, saja sedang melatih diri untuk menari wajang orang, disitu ada ndoro setèn, asisten wedono, ikut melihat latihan itu, wah, tahu-tahu ada datang orang, petinggi daripada satu desa. Nun inggih, nun inggih. Ada apa? Wonten kabesmèn. Ja, tebu, pohon tebu dibakar oleh rakjat. Nah, lantas jaitu, sang asisten wedono lari ketebu kabesmèn itu, oleh karena asisten wedono, kalau daerahnja ada tebu kabesmèn, dimarahi oleh kandjeng gupermèn. Saja ikut-ikut nonton. Wah, wah, berbau-bau, berhektar-hektar dibakar oleh rakjat. Sebab dibakarnja ialah konflik itu tadi, saudara-saudara, konflik antara kepentingan imperialis kepada tanah, kepentingan daripada rakjat kepada tanah pula. Kepentingan imperialis membajar sewa tanah jang rendah, kepentingan rakjat untuk meminta sewa tanah jang tinggi, conflict van belangen. Lha ini objektif, karena adanja perindustrian gula ditanah Djawa oleh karena mempergunakan sistim Reinozo. Pikir punja pikir, ini objectiviteit, ini objektifnja harus kita buang, sebab nanti rewel sadja antara pemerintah dengan pihak kaum tani, terutama sekali dengan B.T.I. Ja, sampai djotos-djotosan, lho. Kadang-kadang sampai ini, lho, bedil-bedilan, padahal bedil ini djanganlah dibedilkan kepada rakjat sendiri. Baiknja ini dibedilkan kepada kaum imperialis.

Nah, lantas saja ini datang dinegerinja Saudara Garcia. Disitu djuga, wah, termashur, Cuba itu sugar exporting island. Saja perhatikan betul, di Cuba itu bagaimana toch tanamnja tebu ini. Ee, djebul lain daripada sistim kita, jaitu sistim Reinozo, lain, jang tiap kali gula, kemudian kembali padi, gula, padi, gula, padi, dengan irigasinja, dengan segala matjam kerewelannja. Di Cuba tidak, saudara-saudara, sistim tanam tebu di Cuba ialah:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Satu kali tanam tebu, satu kali, empatpuluh tahun, saudara-saudara. Tiap tahun kalau tebuhnja sudah semi, sudah tinggi, potong, tapi biarkan ini, semi lagi. Setahun lagi, ketam lagi, semi lagi, sudah tinggi potong lagi, terus dibasu kepabrik. 40 Tahun, satu kali tanam bisa 40 tahun. Kalau sudah 40 tahun, seperti karet, lantas kwantiteit prosentase gulanja sudah turun. Karet djuga begitu, 30 tahun, rubber itu latexnja sudah kurang, mesti diperbaharui. Lha di Kuba djuga demikian, tiap 40 tahun diperbaharui tebunja ini. Murah ini, saudara-saudara, murah. Tanpa irigasi besar-besaran, seperti Reinozo system minta irigasi besar-besaran, uang itu. Kaum buruhnjapun tjuma waktu ketam tok, boleh dikatakan, waktu potong tok. Satu tahun itu boleh dikatakan ditjulkan sadja gula itu biar semi, baru djikalau sudah tinggi baru dipotong.

Lha kita ini la mbok jo robah sistim Reinozo ini kepada sistim Cuba. Pulau kita jang saja anggap sangat baik sekali, pulau Seram. Seperti Cuba penduduknja kurang, Seram itu djuga kurang sekali. Cuba tjuma 7 djuta. Cuba has only 7 million population; 7 million? How many? 7 Million. I am right, always right. Nah, 7 djuta Cuba itu, saudara-saudara, djadi penduduknja memang kurang, tetapi ja, tjukup dengan penduduk sedikit, satu kali tanam, 40 tahun, bisa kita saban tahun mengetamnja. Seram tanahnja subur, hudjannja tjukup, pendek, penduduknjapun tjukuplah untuk mengadakan industri gula sematjam itu. Dan kalau kita bisa pindahkan perindustrian gula kita ke Seram, kita lantas disini bisa lega, saudara-saudara, hilang ini kerewelan objektif antara kaum tani dan pemerintah. Ja tentu ada kesulitan-kesulitan, bagaimana ini pabrik-pabrik gula, apa itu harus dipindahkan pula? Ja, pindahkan mesinnja kalau perlu, tetapi ja, untuk menjudahi keadaan objektif jang sulit ini, baiklah kita setjara radikal, — radikal dari perkataan radix, radix itu artinja akar, saudara-saudara; radijs itu apa, 'kan sebetulnja djuga akar itu, radijs jang merah jang kita tjeplusi kalau kita makan, namanja radijs, sebetulnja radix—. Nah, perkataan radikal adalah dari perkataan radix, radikal artinja bongkar sampai keakar-akarnja, robah sampai keakar-akarnja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, kalau pergulaan kita djuga radikal, saudara-saudara, didalam tempoh satu atau didalam tempoh sepuluh tahun kita sudah sembuh daripada penjakit kerewelan antara tani dan pemerintah mengenai gula itu. Tapi untuk mendjalankan ini, saudara-saudara, perlu pemerintah mendapat bantuan daripada kaum tani. Nanti djikalau pemerintah hendak melaksanakan sistim ini, saja minta kepada seluruh B.T.I. untuk memberi bantuan kepada pemerintah, bantuan agar supaja bisa tanah Djawa ini, — bukan karena saja ini orang Djawa, tidak, oleh karena saja tjuma berkata Djawa oleh karena pokok kerewelan itu disini, sama dengan kerewelan djuga di Deli, lho, saudara-saudara — agar supaja kerewelan ini bisa hilang, kita harus radikal robah kitapunja sistim pergulaan dan dalam kita merobah setjara radikal itu, saja minta bantuan sebesar-besarnja daripada B.T.I. Djangan ada nanti jang ..... Bantu sehebat-hebatnja.

Maka liding dongeng, saudara-saudara, ja, pokok inti-sari daripada saja punja amanat ini, saja mengharap agar supaja B.T.I. sebagai satu barisan tani — jang sebagai tadi saja katakan berdiri dibarisan muka daripada gerakan kita untuk melaksanakan Manipol, untuk melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat — benar-benar 100% bisa mengkombinirkan aksi reform dengan aksi doel, jaitu aksi untuk tudjuan jang utama dan pokok. Kombinirkan hal itu, sedarilah bahwa pokok sjarat jang mutlak ialah satu Negara Kesatuan Republik Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, artinja Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan kita dalam tahun ini djuga, dus B.T.I. harus memberi bantuan sekeras-kerasnja kepada gerakan ini. Antara lain ada jang dapat saja sebutkan; tadi Bung Djadi di Istana Merdeka: „Bagaimana, Pak, pengangkutan ini, sampai utusan-utusan kami dari Kalimantan Timur ndak bisa datang, karena, karena, ja, kurang angkutan". Saja bisikkan kepada Saudara Djadi: „Saudara Djadi, kapal-kapal kita itu banjak jang kita perlukan, butuhkan, untuk perdjoangan Irian Barat". Baru dia ngerti, saudara-saudara. Djadi sudah, ichlaskanlah, ichlaskan bahwa Kalimantan Timur sekarang ini atau lain-lain daerah kekurangan hubungan kapal, lha wong memang perdjoangan Irian

PERPUSTAKAAN NASIONAL
No

Barat itu bagaimana, tidak bisa kita djalankan tanpa mempergunakan kapal, mempergunakan kapal udara, mempergunakan segala alat jang ada ditangan kita.

Nah, B.T.I. mengerti, Irian Barat, perdjoangan ini adalah nomor satu harus kita laksanakan dalam tahun ini. Saja minta bantuan sekeras-kerasnja daripada B.T.I., bantuan pengertianpun jang setinggi-tingginja daripada B.T.I. Kedua, perdjoangan umum untuk membuat negara kita ini kuat-sentausa, supaja bisa mendjalankan revolusi kita ini dengan tjara jang sebaik-baiknja, perdjoangan untuk meneruskan revolusi kita ini didalam segala aspek-aspek dan bidang-bidangnja, oleh karena revolusi kita ini adalah satu revolusi jang multicomplex dan simultan, ja perdjoangan revolusi politik, ja revolusi ekonomi, ja revolusi sosial, ja revolusi kebudajaan, ja revolusi membentuk manusia baru, kataku, semuanja simultan, a summing up of many revolutions in one generation, didalam satu generasi kita harus sudah menjelesaikan revolusi kita jang multicomplex-simultan ini.

Nah, ini tidak bisa, — sebagai tadi saja katakan —, djika tidak seluruh rakjat Indonesia, ja buruhnja, ja taninja, ja pegawainja, ja angkatan bersendjatanja, ja semua-muanja kerdja bersama-sama dalam satu barisan, satu gelombang jang maha sakti untuk menjelesaikan revolusi itu.

Saudara-saudara, sekarang sudah djam satu kurang seperempat, maka sekianlah amanat saja. Saja do'akan dengan do'a kehadirat Allah, agar supaja kongres B.T.I. jang ke-VI ini mentjapai hasil jang sebagus-bagusnja, sesuai dengan harapan-harapan kita semuanja.

Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api jang tak kundjung padam



Departemen Penerangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pertj. Negara d/h De Unie 1752-1-63 (5.000 Buku)